



ANALISIS FRAMING MODEL PAN & KOSICKI PADA AKUN INSTAGRAM @ahmadalimuddin_ TERKAIT ISU PEMBENTUKAN PROVINSI PULAU SUMBAWA

Abdie Karamullah¹. Vivin Nila Rakhmatullah²

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Teknologi Sumbawa

¹abdiekaramullah19@gmail.com, ²vivin.nila.rakhmatullah@uts.ac.id

Abstract (English)

This study aims to determine how the Instagram account @ahmadalimuddin_ frames the issue of the formation of the Sumbawa Island Province (PPS). The background of this study is the widespread use of social media as a medium for conveying local political issues and the importance of understanding communication strategies that shape public perception. The method used is the Pan & Kosicki framing model analysis with a descriptive qualitative approach on three reels about PPS. The results show that each reel has a different framing, where the first reel displays the symbolic attitude of the Governor of NTB as a neutral political communication strategy, the second reel frames the narrative of development inequality and the struggle of the marginalized Sumbawa people, while the third reel frames community demonstrations as a legitimate form of expression of disappointment with central government policies. The three reels use systematic syntactic, thematic, and rhetorical structures in constructing narratives, thus shaping certain social realities and influencing public emotions. The findings of this study indicate that social media not only functions as a channel for disseminating information, but also as an important medium for local actors such as @ahmadalimuddin_ in building collective awareness and public opinion on regional issues. The framing used is strategic, emotional, and full of symbolic meaning, so that it is able to shape public opinion and create broad community involvement.

Article History

Submitted: 18 July 2025

Accepted: 27 July 2025

Published: 28 July 2025

Key Words

Framing; Social Media; Instagram; Pan & Kosicki

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana akun Instagram @ahmadalimuddin_ membingkai isu pembentukan Provinsi Pulau Sumbawa (PPS). Latar belakang penelitian ini adalah maraknya penggunaan media sosial sebagai media penyampaian isu politik lokal dan pentingnya memahami strategi komunikasi yang membentuk persepsi publik. Metode yang digunakan adalah **analisis framing model Pan & Kosicki** dengan pendekatan kualitatif deskriptif pada tiga konten reels tentang PPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap reels memiliki framing yang berbeda, di mana reels pertama menampilkan sikap simbolik Gubernur NTB sebagai strategi komunikasi politik yang netral, reels kedua membingkai narasi ketimpangan pembangunan dan perjuangan rakyat Sumbawa yang terpinggirkan, sedangkan reels ketiga membingkai aksi demonstrasi masyarakat sebagai bentuk ekspresi sah atas kekecewaan terhadap kebijakan pusat. Ketiga reels tersebut menggunakan struktur sintaksis, tematik, dan retorik yang sistematis dalam menyusun narasi, sehingga membentuk realitas sosial tertentu dan memengaruhi emosi publik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai kanal penyebaran informasi, melainkan juga sebagai medium penting bagi aktor lokal seperti @ahmadalimuddin_ dalam membangun kesadaran kolektif dan opini publik tentang isu daerah. Framing yang digunakan bersifat strategis,

Sejarah Artikel

Submitted: 18 July 2025

Accepted: 27 July 2025

Published: 28 July 2025

Kata Kunci

Framing; Media Sosial; Instagram; Pan & Kosicki





emosional, dan sarat makna simbolik, sehingga mampu membentuk opini publik dan menciptakan keterlibatan masyarakat secara luas.

Pendahuluan

Pembentukan Daerah Otonomi Baru (DOB) merupakan bagian dari desentralisasi untuk mendekatkan pelayanan publik dan mempercepat pembangunan. Salah satu wacana DOB adalah pembentukan Provinsi Pulau Sumbawa yang memisahkan diri dari Nusa Tenggara Barat. Aspirasi ini muncul karena masyarakat Pulau Sumbawa merasa pembangunan, distribusi anggaran, dan pengakuan identitas budaya mereka kurang mendapat perhatian dibandingkan Pulau Lombok. Pulau Sumbawa, yang terdiri atas Kabupaten Sumbawa, Sumbawa Barat, Dompu, Bima, dan Kota Bima, memiliki potensi alam dan budaya yang besar, namun masih mengalami ketimpangan pembangunan. Isu ketimpangan pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan akses layanan publik menjadi alasan kuat yang melatarbelakangi dorongan untuk memisahkan diri dan membentuk provinsi baru. Gagasan ini semakin mendapat dukungan dari berbagai elemen masyarakat, tokoh daerah, hingga politisi lokal.

Wacana pembentukan Provinsi Pulau Sumbawa (PPS) tidak hanya menjadi diskursus politik, tetapi juga menciptakan dinamika sosial yang melibatkan emosi kolektif dan semangat identitas regional. Penyebaran informasi dan pembentukan opini publik terkait isu pembentukan PPS menjadi lebih masif. Masyarakat kini tidak hanya mengandalkan media konvensional, tetapi juga aktif mengakses dan menyebarkan informasi melalui media digital.

Media digital, khususnya Instagram, turut berperan dalam penyebaran isu ini. Salah satu akun yang aktif menyuarakan wacana pembentukan Provinsi Pulau Sumbawa adalah @ahmadalimuddin_, seorang influencer lokal yang sering mengunggah konten tentang isu-isu sosial dan regional. Dengan jumlah pengikut yang besar, akun ini efektif menyebarkan informasi dan membentuk ruang diskusi publik terkait pemekaran wilayah. Akun Instagram @ahmadalimuddin_ memainkan peran penting dalam menyebarluaskan isu pembentukan Provinsi Pulau Sumbawa kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda pengguna media sosial. Dengan jumlah pengikut yang besar dan tingkat interaksi yang tinggi, akun ini menjadi medium efektif dalam menjangkau publik secara cepat dan luas. Melalui unggahan baik dalam bentuk *carousel*, dokumentasi aksi, serta informasi terkait perkembangan wacana pemekaran, akun ini turut membentuk ruang diskusi dan kesadaran tentang pentingnya pembentukan provinsi baru sebagai upaya pemerataan pembangunan dan otonomi daerah.

Sebagai media warga (*citizen media*), akun tersebut tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membingkai (*framing*) isu sesuai sudut pandang tertentu, sehingga mempengaruhi cara pandang masyarakat. *Framing* tidak hanya berfungsi menyampaikan fakta, tetapi juga memilih diksi, narasi, sudut pandang, dan konteks tertentu yang dapat memengaruhi bagaimana masyarakat memahami isu yang disampaikan. *Framing* memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik dan arah diskursus sosial. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana framing akun Instagram @ahmadalimuddin_ dalam isu pemberitaan pembentukan Provinsi Pulau Sumbawa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model Pan & Kosicki untuk memahami bagaimana akun Instagram @ahmadalimuddin_ membingkai isu pembentukan Provinsi Pulau Sumbawa. Teori framing Zhong Dang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) dalam tulisan mereka “Framing Analysis an Approach to News Discourse”



membagi menjadi 4 dimensi struktural teks berita sebagai struktur framing, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Model ini berasumsi bahwa setiap berita menggunakan frame yang berguna untuk pusat dari organisasi ide. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat digunakan dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Model Pan & Kosicki menekankan empat struktur analisis, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan pada Februari hingga Juni 2025 secara virtual melalui observasi daring terhadap postingan Instagram. Objek penelitian adalah konten video reels akun @ahmadalimuddin_ yang membahas isu pembentukan Provinsi Pulau Sumbawa, sedangkan subjek penelitian mencakup narasi, struktur bahasa, dan konstruksi pesan dalam reels tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif dan dokumentasi dengan purposive sampling, yaitu memilih unggahan yang menyinggung isu PPS, diterbitkan dalam setahun terakhir, dan memiliki interaksi publik (likes, komentar, repost). Data diarsipkan melalui screen capture untuk analisis lebih lanjut. Analisis data menggunakan model framing Pan & Kosicki yang memeriksa struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik untuk memahami konstruksi wacana dalam konten Instagram.

Untuk keabsahan data, digunakan empat kriteria Lincoln dan Guba, yaitu:

- **Credibility**, melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member check.
- **Transferability**, dengan menjelaskan konteks dan prosedur penelitian secara rinci.
- **Dependability**, melalui dokumentasi proses penelitian dan audit trail oleh dosen pembimbing.
- **Confirmability**, dengan memastikan analisis berdasarkan data dan teori, bukan opini peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Framing yang Dilakukan Oleh Akun @ahmadalimuddin_ terhadap Isu PPS

Penelitian ini menyajikan analisis terhadap konstruksi narasi tiga publikasi video reels yang diunggah oleh akun Instagram @ahmadalimuddin_ yang membahas isu pemekaran wilayah Provinsi Pulau Sumbawa (PPS). Setiap publikasi dianalisis menggunakan model *framing* dari Pan dan Kosicki yang mencakup empat struktur utama, yaitu; sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana aktor media sosial membingkai isu politik lokal melalui pilihan bahasa, alur naratif, tema, dan perangkat retorik.

- **Sintaksis**: Mengatur penyusunan informasi dalam berita dengan model piramida terbalik, dimulai dari yang paling penting (headline dan lead) ke yang kurang penting. Fokus pada bagaimana wartawan menyusun fakta, opini, dan kutipan menjadi narasi.
- **Skrip**: Mengemas peristiwa sebagai cerita menggunakan pendekatan 5W+1H. Digunakan untuk mengaitkan peristiwa satu dengan lainnya dan menyesuaikan teks dengan pemahaman pembaca.
- **Tematik**: Menunjukkan sudut pandang wartawan dan tema utama tulisan. Mencakup bagaimana realitas peristiwa dibentuk dan disampaikan melalui hubungan antar kalimat dan paragraf.
- **Retorik**: Berhubungan dengan gaya bahasa dan unsur visual yang digunakan untuk memperkuat pesan. Meliputi pilihan kata, gambar, tabel, dan alat bantu lainnya untuk menambah kejelasan dan daya tarik.



Tiga publikasi yang dianalisis menunjukkan pendekatan komunikasi publik yang saling melengkapi dalam membingkai isu pemekaran Provinsi Pulau Sumbawa (PPS). Pada *Reels* pertama, pendekatan yang diambil bersifat simbolik dan strategis, menyoroti sikap Gubernur NTB, Dr. Lalu M. Iqbal, yang memilih untuk tidak memberikan respons frontal terhadap isu PPS. Narasi membingkai sikap diam ini bukan sebagai bentuk penghindaran, melainkan sebagai strategi komunikasi politik yang cerdas. Dengan menekankan bahwa pemekaran bukan wewenang pemerintah daerah, melainkan pusat, Gubernur digambarkan sebagai tokoh yang menjaga stabilitas sosial-politik, yang mana *Framing* ini bertujuan membangun citra pemimpin yang bijak, netral, dan tidak memprovokasi konflik identitas atau wilayah.

Reels kedua, menyuarakan narasi perjuangan rakyat Sumbawa yang telah mengupayakan pembentukan PPS sejak 2003. Dalam narasi ini, fokus diarahkan pada ketimpangan pembangunan antara Lombok dan Sumbawa, serta ketidakadilan distribusi sumber daya. Narator mengonstruksi citra warga Sumbawa sebagai subjek perjuangan yang gigih namun diabaikan oleh elit kekuasaan. Dengan menekankan bahwa gerakan ini berasal dari rakyat, bukan elit, video ini menguatkan legitimasi sosial gerakan PPS. *Framing* yang dibangun memperkuat kesan bahwa tuntutan PPS merupakan wujud keadilan sosial.

Selanjutnya, *Reels* ketiga memanfaatkan momentum demonstrasi besar-besaran yang melibatkan pemblokiran Pelabuhan Kayangan dan Poto Tano sebagai bentuk artikulasi politik massa. Narator tidak hanya menyampaikan fakta aksi, tetapi juga membingkai peristiwa sebagai ekspresi frustrasi yang sah terhadap moratorium pemekaran daerah. Narasi diarahkan untuk mengajak audiens melihat di balik tindakan demonstratif yaitu adanya kebutuhan mendesak akan keadilan pembangunan, otonomi daerah, dan pengakuan politik. Alih-alih menilai aksi secara negatif, *framing* dalam video ini justru mengadvokasi pemahaman struktural terhadap sebab-akibat dari kebijakan pusat terhadap daerah.

Ketiga publikasi reels yang dianalisis menunjukkan bagaimana media sosial menjadi medium yang strategis dalam membentuk persepsi publik terhadap isu politik lokal seperti pembentukan Provinsi Pulau Sumbawa (PPS). Dalam teori *framing* Pan & Kosicki, narasi-narasi dalam ketiga video disusun secara sistematis melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik yang memengaruhi cara audiens memahami isu. Misalnya, dalam *Reels* 1, sikap diam Gubernur NTB *diframing* sebagai bentuk komunikasi politik yang cerdas, sedangkan *Reels* 2 dan 3 menyoroti gelombang massa dan narasi perjuangan warga yang terpinggirkan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi menyusun realitas sosial melalui pemilihan kata, susunan naratif, dan gaya retorik yang dipilih oleh narator atau penyampai pesan (Maulana Siregar et al., 2024)

1. Struktur Sintaksis:

Reels 1: *Diamnya Mamiq Iqbal*

Headline: pertanyaan terbuka; Lead: ekspresi diam gubernur; Episode: narasi visual kontemplatif; Latar: ruang tradisional Sumbawa; Penutup: kutipan reflektif.

Reels 2: *Demo PPS vs Kaum Nyinyir*

Headline: pemberitaan langsung tentang demo; Lead: narasi historis reformasi 1998;



Episode: potongan konflik dan opini publik; Latar: Poto Tano saat demo; Penutup: kalimat motivatif dan pertanyaan terbuka.

Reels 3: 2 Pelabuhan Vital Lumpuh

Headline: dramatis dan faktual; Lead: penjelasan logistik NTB; Episode: kronologi demo, tuntutan, dampak; Latar: pelabuhan Kayangan & Poto Tano; Penutup: pertanyaan retorik.

2. Struktur Skrip (5W + 1H)

Reels 1: What: Diamnya Gubernur; Who: Lalu M. Iqbal; Where: ruang tradisional; When: tidak disebut, suasana kontemporer; Why: diam dimaknai sebagai kendali politik; How: narasi visual simbolik dan filosofis.

Reels 2: Demo PPS & konflik opini publik; Who: KP4S, masyarakat, kaum nyinyir; Where: Poto Tano; When: 26 Mei 2025 dan kilas balik 1998; Why: perjuangan otonomi & keadilan pembangunan; How: demo besar-besaran & ajakan moral.

Reels 3: What: Lumpuhnya dua pelabuhan karena demo PPS; Who: KP4S, massa aksi, publik pasif; Where: Kayangan & Poto Tano; When: Mei 2025 (implisit); Why: tuntutan pencabutan moratorium DOB & percepatan PPS; How: blokade pelabuhan, narasi informatif.

3. Struktur Tematik

Reels 1: “*Diam sebagai strategi politik*”

Netralitas pemimpin, stabilitas sosial, otonomi bukan wewenang gubernur, nilai budaya ketenangan.

Reels 2: “*PPS sebagai kelanjutan perjuangan rakyat*”

Ketimpangan pembangunan, keberanian vs sinisme publik, sejarah sebagai landasan legitimasi, konflik akar rumput vs elite pasif.

Reels 3: “*Demonstrasi sebagai ekspresi struktural ketimpangan*”

Moratorium DOB, ketidakadilan pembangunan antara Lombok dan Sumbawa, pentingnya empati publik, PPS bukan separatisme.

4. Struktur Retoris

Reels 1: Filosofis, tenang, reflektif

Diksi seperti “*diam adalah kendali tertinggi*”; visual close-up penuh makna; latar musik minimalis; tone narasi kontemplatif; membangun citra pemimpin bijak dan visioner.

Reels 2: Emosional, konfrontatif, historis



Kalimat seperti “*dulu dipukul, diculik, sekarang dilabeli nyinyir*”; warna visual kuat (merah-putih); kontras sosial antara pejuang dan sinis; ajakan moral di akhir.

Reels 3: Informatif, lugas, reflektif

Retorika seperti: “*perlu kita nyinyirin?*”; alur logis; grafis penjelas; membangun narasi bahwa aksi massa adalah akibat, bukan sebab utama dari ketimpangan kebijakan.

Konstruksi Realitas Sosial melalui Framing Isu Pemekaran Provinsi Pulau Sumbawa di Instagram @ahmadalimuddin_n

Akun @ahmadalimuddin_ secara konsisten membangun realitas sosial bahwa terjadi ketidakadilan struktural terhadap aspirasi rakyat Sumbawa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Tarigan (2019), yang menunjukkan bahwa konten media digital Islami pun mampu menyusun konstruksi politik melalui meme dengan cara mendefinisikan masalah dan mengarahkan opini publik terhadap elite politik tertentu. Proses konstruksi ini tidak lepas dari fungsi retorik yang dimanfaatkan secara sadar oleh pengelola akun, misalnya melalui gaya bahasa sarkastik, repetisi kata-kata kunci serta penggunaan musik latar yang membangkitkan simpati. Dalam studi Farida (2021) tentang framing lingkungan oleh akun @aniesbaswedan, ditemukan bahwa retorika visual dan naratif turut memperkuat pesan yang ingin dibentuk sebagai sebuah realitas baru. Demikian pula, akun @ahmadalimuddin_ menciptakan kesan bahwa narasi PPS adalah kebenaran tunggal yang tak terbantahkan, sehingga masyarakat diajak tidak hanya memahami isu, tetapi juga mengambil sikap emosional terhadap isu tersebut.

Dalam konstruksi realitas sosial yang dibangun melalui media sosial, aspek partisipatif audiens menjadi penentu keberhasilan *framing*. Banyaknya komentar dukungan dan penyebaran ulang (*share*) dari konten *reels* menunjukkan bahwa konstruksi tersebut diterima dan diperkuat oleh komunitas *daring*, dikarenakan individu cenderung mengikuti opini yang dominan di ruang publik digital agar tidak terisolasi. Realitas sosial tentang urgensi PPS yang ditampilkan akun ini tidak hanya dibentuk dari atas ke bawah, tetapi juga melalui penguatan kolektif dari interaksi digital antar pengguna media.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa framing dalam konten akun @ahmadalimuddin_ bukan sekadar penyajian ulang fakta, tetapi merupakan strategi sistematis dalam mengonstruksi realitas sosial dan politik di ruang digital. Tidak seperti penelitian Ramadhan et al. (2024) yang lebih fokus pada respons komentar netizen, penelitian ini memperlihatkan bahwa narasi utama dari kontenlah yang menentukan kerangka berpikir publik. Oleh karena itu, *framing* bukan hanya alat persuasi, tetapi juga instrumen ideologis yang membentuk kesadaran kolektif dan wacana publik atas isu lokal seperti pemekaran provinsi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, peneliti merumuskan kesimpulan akhir penelitian, yaitu sebagai berikut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa akun Instagram @ahmadalimuddin_ melakukan *framing* secara untuk membentuk opini publik terhadap isu pembentukan Provinsi Pulau



Sumbawa (PPS). Melalui tiga publikasi Reels yang dianalisis, narasi dibangun dengan pendekatan yang berbeda. *Reels* pertama memframing sikap Gubernur NTB sebagai bentuk komunikasi politik yang bijak dan penuh perhitungan, *reels* kedua menonjolkan ketimpangan pembangunan sebagai dasar perjuangan rakyat Sumbawa, sedangkan *reels* ketiga mengangkat demonstrasi sebagai bentuk ekspresi sah atas frustrasi publik terhadap kebijakan pusat. Dengan menggunakan kerangka Pan & Kosicki yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, *framing* dalam tiap unggahan membentuk persepsi audiens terhadap aktor politik, legitimasi gerakan, dan dinamika struktural di balik tuntutan PPS. Narator secara aktif menyusun realitas sosial melalui seleksi elemen penting dan penggunaan bahasa emosional untuk menggiring interpretasi publik. Temuan ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya dalam format visual seperti *Reels*, tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai arena produksi makna dan alat kontestasi wacana politik lokal.

Referensi

- Alrasyid, FR. dan Rocky Prasetyo Jati, (2024). Analisis Framing Media Online Kompas.com dan CNN Indonesia pada Pemberitaan Konflik Hamas dan Israel. *Jurnal Public Relations*. Vol 5 No 1. 13-18.
- Arfian dkk., (2024). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Ujaran Kebencian Dalam Kolom Komentar Akun Instagram Dan Tiktok Teuku Ryan. *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 2(3), 26–36. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i3.1207>
- Boyd, D., & Ellison, N. (2008). Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13, 210230.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58.
- Eriyanto. 2007. *Analisis Framing (Kontruksi, Ideologi, dan Politik Media)*. Yogyakarta: LKIS
- Falah Aliya, *Analisis Framing Pemberitaan Anies Baswedan Setelah Dideklarasikan Sebagai Calon Presiden Di Kompasiana.Com*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).





- Goffman, E. (1974). *Frame analysis: An essay on the organization of experience*. Harvard University Press.
- Marpianta, D. A., & Hendriyani. (2019). Influence of Use of Social Media of Government Agencies on Trust to the Government: Study on Social Media Owned by Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(2), 134–143.
- McIntyre, K., & Gyldensted, C. (2018). Constructive Journalism: An Introduction and Practical Guide for Applying Positive Psychology Techniques to News Production. *The Journal of Media Innovations (Discontinued)*, 4(2), 20–34.
- McQuail, D. 2011. *Teori Komunikasi Massa..* Jakarta: Salemba. Humanika.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pan, Z., & Kosicki, G. (1993). *Framing analysis: An approach to news discourse*. *Polit. Commun.*, 10(1), 55–75.
- Pratama, R. A., & Setiawan, A. (2024). Analisis Bibliometrik Perkembangan Penelitian Digital Governance. *Jurnal Trias Politika*, 8(2), 306–328.
- Puspa Izzati Annisa. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Afif Maulana di Instagram Narasinewsroom. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 239–253. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4341>
- Sulistyaningsih, A. A., Muslan, & Asmurti. (2024). Analisis Framing Konten Pemberitaan Konflik Palestina (Gaza) di Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 179–183.
- Tarigan, Dede Handayani. 2019. *Analisis Framing Video Meme Islami di Instagram Akun @Qomun*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. (Skripsi).



-
- Theisen, W., Michael, Y., Kristina, H., Ernesto, V., Walter, S., & and Weninger, T. (2025). Visual narratives and political instability: a case study of visual media prior to the Russia-Ukraine conflict. *Information, Communication & Society*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2025.2492577>
- Thomas, E. F., Cary, N., Smith, L. G., Spears, R., & McGarty, C. (2018). The Role of Social Media in Shaping Solidarity and Compassion Fade: How the Death of a Child Turned Apathy into Action but Distress Took It Away. *New Media & Society*, 20(10), 3778–3798. <https://doi.org/10.1177/1461444818760819>
- Trifena Vania Riyanto, G. P. (2021). *Strategi Impression Management Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo selama Penanganan COVID-19 melalui Akun Twitter @Ganjarpranowo.*